

BAB III

MASALAH-MASALAH KESEHATAN MENTAL YANG DIALAMI PASIEN DI PONDOK PESANTREN NURUL AMAL

A. Bentuk Masalah Kesehatan Mental di Pondok Pesantren Nurul Amal

Kesehatan mental selalu mempersoalkan mental yang dimiliki seseorang apakah bermasalah ataukah memiliki kehidupan rohani yang sehat. Juga menekankan pada keutuhan pribadi psiko-fisik manusia yang menyeluruh. Kesehatan mental sebagai ilmu membicarakan bagaimana cara seseorang memecahkan masalah batinnya sehingga ia mampu memahami berbagai kesulitan hidup dan melakukan berbagai upaya agar jiwanya menjadi bersih.¹

Dengan memahami ilmu kesehatan mental dalam arti mengerti dan mampu mengaktualisasikan dirinya, maka seseorang tidak akan mengalami bermacam-macam ketegangan, ketakutan dan konflik batin. Selain itu, ia melakukan upaya agar jiwanya menjadi seimbang dan kepribadiannya pun terintegrasi batin yang baik untuk melawan ketegangan dan konflik jiwa.²

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil jumlah responden sebanyak tujuh orang, untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

¹ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), p. 12-13

² Ibid, p. 13

Tabel Responden Penelitian Yang Mengalami Problem Kesehatan Mental

NO	Nama Responden	Umur	Masalah Mental
1.	YH	16	Phobia
2	SH	27	Phobia
3	AR	15	Waham/Was-was
4	SN	12	Pemarah/Emosional
5	SR	35	Stres
6	SI	19	Gangguan kejiwaan
7	MT	32	Halusinasi
8	SH	36	Kesurupan
9	AT	45	Gangguan kejiwaan

Keterangan :

1. Phobia

Gangguan jiwa yang bersifat paksaan, yang berarti kurangnya kemampuan jiwa untuk tetap dalam integrasi yang normal. Phobia adalah rasa takut yang tidak masuk akal, atau sesuatu yang ditakuti tidak seimbang dengan ketakutannya. Di antara phobia yang terkenal adalah takut berada di tempat yang gelap, tinggi, luas(lapang), di tengah orang ramai, melihat darah, binatang-binatang kecil dan lain-lain.³

³ Tristiardi Ardi Ardani, Psikiatri Islam (Malang: UIN Malang Press, 2008), p. 51

Adapun pobia yang pernah ditangani di ponodok Pesantren Nurul Amal adalah pobia atau rasa takut yang berlebihan terhadap air, seperti yang pernah dialami oleh ibu SH yang berumur 27 tahun yang memiliki rasa takut yang berlebihan terhadap air, seperti air danau atau lautan sehingga ia sangat ketakutan untuk mendekat bahkan menaiki kendaraan-kendaraan yang ada di air. Karena ia merasa air itu akan menenggelamkannya, itu diakibatkan karena ia trauma dengan kejadian dulu dimana ia pernah tenggelam di sungai yang berada dekat dengan rumahnya, dari semenjak kejadian itu ia mengalami pobia terhadap air.⁴

Selain daripada itu pernah juga menangani anak santri yang berada di Pondok Pesantren Nurul Amal, bernama YH yang berumur 16 tahun yang mangalami pobia/rasa takut yang berlebihan terhadap puntungan rokok, setiap ia melihat puntungan rokok ia menjerit ketakutan dan menghindarnya, karena puntungan rokok yang ia lihat itu dirasa menjijikan.⁵ Berikut wawancaranya:

“Saya mengalami phobia terhadap puntung rokok sudah sangat lama. Saya sendiri tidak tau penyebabnya apa. Cuman saya sendiri takut dan menjijikan kalau melihat puntung rokok. Apalagi kalau melihat puntung rokok di asbak yang sangat banyak dan bekas kapasnya itu berwarna kuning. Dan terkadang saya ketakutan sendiri kalau melihat puntung rokok, sampai-sampai ibu sayapun menasehati sambil marah-marah. Kata ibu saya “ngapain kamu takut sama puntung rokok.aneh”. Tapi kan saya juga tidak tau kenapa saya takut sama puntung rokok, dan kadang saya juga merasa hawatir takut perasaan ini merambat kemana-mana”.⁶

⁴ Wawancara dengan KH. Sumanta Husain, hari selasa, 22 september 2015

⁵ Wawancara dengan KH. Sumanta Husain, hari kamis, 24 september 2015

⁶ Wawancara dengan pasien, hari kamis, 24 september 2015

2. Waham (waswas)

Waham adalah keyakinan seseorang yang berdasarkan penilaian realitas yang salah, keyakinan yang tidak konsisten dengan tingkat intelektual dan latar belakang budaya, ketidakmampuan merespon stimulus internal dan eksternal melalui proses interaksi/informasi secara akurat. Seseorang yang mengalami waham berpikir bahwa ia memiliki banyak kekuatan dan bakat serta mengaku tidak merasa terganggu jiwanya atau ia merasa sangat kuat dan sangat terkenal.⁷

Menurut sebagaimana dikutip oleh Stuard dan sunden, waham adalah keyakinan yang salah yang secara kokoh di pertahankan walaupun tidak diyakini orang lain dan bertentangan dengan realitas normal.⁸

Was-was disebut juga dengan *Kompulsi*, yaitu gangguan jiwa yang menyebabkan penderitanya terpaksa melakukan sesuatu, baik masuk akal ataupun tidak. Apabila tindakan itu tidak dilakukannya maka si penderita akan merasa gelisah dan cemas. Kegelisahan atau kecemasan baru hilang apabila terpenuhi tindakan untuk melakukan sesuatu yang diulang-ulang.⁹

Yang menyebabkan gagap berbicara, ada yang dalam bentuk terputus-putus, tertahan nafas atau berulang-ulang. Apabila tekanan gagap itu terlalu besar maka kelihatan orang menekan kedua bibirnya dengan diiringi gerakan-gerakan tangan dan kakinya dan sebagainya. Gagap

⁷ Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), p. 237

⁸ Ibid, p. 237

⁹ Tristiardi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), p. 51-52

berbicara mungkin disebabkan karena gangguan fisik seperti kurang sempurnanya alat percakapan, gangguan pada pernafasan, amandel atau akibar pertentangan batin, tekanan perasaan, serta ketidakmampuan menyesuaikan diri.¹⁰

Seperti yang pernah dialami oleh seorang santri di Pondok Pesantren Nurul Amal, yang bernama AR berusia 15 tahun yang mengalami was-was atau waham ketika ia akan melaksanakan ibadah, misalkan dalam hal berwudhu tidak cukup dengan satu kali berwudhu bahkan bisa berpuluh-puluh kali berwudhu karena ia merasa tidak yakin kalau cara berwudhunya sudah benar. bahkan ketika ia mengambil air wudhunya itu, harus dipilih-pilih air karena dia beranggapan air itu kotor atau tidak mensucikan, padahal kalau dilihat secara normal air itu sudah memenuhi syarat-syarat bersuci.

Kemudian dalam hal melaksanakan ibadah shalat pun ia melafalkan niatnyapun sampai berkali-kali karena ia merasakan was-was bahwa ia belum berniat dan itu bisa terjadi sampai berkali-kali.¹¹ berikut hasil wawancaranya :

“Berawal pada bulan juni 2015 ketika akan kenaikan kelas saya terkena penyakit was-was, saya sendiri tidak tau apa sebabnya ka, kok saya bisa was-was.? Pada saat itu saya akan mengambil air wudhu dan tiba-tiba saja saya merasa wudhu saya tidak sah dan saya mengulanginya lagi pada saat itu hampir tiga kali berwudhu, setelah lama kelamaan saya keseringan mengulang-ngulang dalam hal berwudhu samapai terkadang air yang sah

¹⁰ Ibid, p. 52

¹¹ Wawancara dengan KH. Sumanta Husain, hari senin, 28 september 2015 pukul 12:30 WIB

untuk berwudhu, saya merasa air itu tidak suci, tadinya pikir saya biasa saja saya tidak mengeluhkan itu namun lama-lama semakin parah was-was yang saya alami tidak hanya saat berwudhu namun pada saat melaksanakan shalat pun saya mengalami was-was menganggap bahwa niat yang saya lafalkan itu tidak sah, sampai-sampai baju yang saya pakaipun merasa tidak bersih atau terkena kotoran. Dan was-was saya semakin parah dalam hal shalat saya tidak berani shalat bersama orang banyak (berjamaah), dan tidak berani juga shalat kalau ada orang karena saya merasa malu kepada orang lain karena sering mengulang-ngulang takbiratul ikhram dan shalatnya.”¹²

3. Emosional/Kemarahan

Kemarahan adalah perasaan jengkel yang timbul sebagai respon terhadap kecemasan yang dirasakan sebagai ancaman, pengungkapan kemarahan dengan langsung dan konstruktif pada waktu yang terjadi. Pada waktu yang terjadi akan melegakan individu dan membantu orang lain dapat mengerti perasaan yang sebenarnya. Proses kemarahan berawal dari stress, cemas, merupakan bagian kehidupan sehari-hari yang harus dihadapi oleh setiap individu. Stres dapat menyebabkan kecemasan dan menimbulkan perasaan tidak menyenangkan dan terancam. Kecemasan dapat menimbulkan kemarahan.¹³

Gejala emosional ini pernah ditangani di Pondok Pesantren Nurul Amal. Pasien ini bernama SN dia memiliki tingkat emosional yang begitu tinggi (sensitif) dibandingkan dengan orang-orang pada biasanya. Hal apapun yang berkenaan dengan dirinya salah sedikit saja akan

¹² Hasil wawancara dengan AR 17 tahun, Pada hari senin tanggal 25 sptember 2015 Pukul 15:10 WIB

¹³ Iyus yosep, *Keperawatan Jiwa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), p. 113-114

menimbulkan kemarahan yang begitu berlebihan dan terkadang melebihi batas normal. Terkadang ketika emosionalnya memuncak dia suka melempar dan membanting benda-benda apa saja yang berada di sekitarnya bahkan dia berani menyakiti orang lain.¹⁴

Ia mengalami gangguan emosional ini sejak umur 7 tahun. Ibunya mengutarakan bahwa hal ini diakibatkan dari pola asuh keluarga yang awal mulanya orang tuanya yang sering menuruti apa yang dia inginkan dan selalu memanjakan anaknya karena memang pada masa itu keadaan orang tuanya yang serba berkecukupan, akan tetapi seiring berjalannya waktu orang tuanyapun mengalami penurunan kondisi ekonomi dan akhirnya tidak bisa menuruti keinginan anaknya tersebut sehingga membuat dampak yang negatif terhadap anaknya. Berikut wawancaranya:

“Semakin bertambahnya umur anak saya, bukannya semakin baik malah menjadi semakin buruk prilakunya. Dan setiap mempunyai keinginan yang dia inginkan itu harus ada dan dipenuhi. Memang ketika kami sebagai orang tuanya merasa mampu kami menuruti apa yang diinginkan anak saya. Tapi ketika kami tidak mampu menuruti apa yang diinginkannya dan dia tidak segan-segan merusak apa saja yang ada di dalam rumah. Dulu juga pernah saat dia marah saya dilempari gelas olehnya (sambil menangis) saya merasa sedih dan cape mengurusnya.”¹⁵

¹⁴ Ibid, p. 114

¹⁵ Wawancara, dengan pendamping pasien, hari selasa, 29 september, 2015 pukul 13:10 WIB

4. Skizofrenia

Skizofrenia terbentuk secara bertahap dimana keluarga maupun klien tidak menyadari ada sesuatu yang tidak beres dalam otaknya dalam kurun waktu yang lama. Kerusakan yang perlahan-lahan ini menimbulkan skizofrenia yang tersembunyi dan berbahaya. Gejala yang timbul secara perlahan-lahan ini bisa saja menjadi *skizofrenia acute*. Periode skizofrenia akut adalah gangguan yang singkat dan kuat, yang meliputi halusinasi, penyesatan pikiran (delusi), dan kegagalan berpikir.¹⁶

Kadang kala skizofrenia menyerang secara tiba-tiba. Perubahan perilaku yang sangat dramatis terjadi dalam beberapa hari atau minggu. Serangan mendadak selalu memicu terjadinya periode akut secara cepat. Beberapa penderita mengalami gangguan seumur hidup, tapi banyak pula yang yang bisa kembali hidup secara normal dalam periode akut tersebut, kebanyakan didapati bahwa mereka dikucilkan orang normal dalam lingkungannya. Dalam beberapa kasus, serangan dapat meningkat menjadi apa yang disebut skizofrenia kronis, klien menjadi buas, kehilangan karakter dalam hidupnya sebagai manusia dalam kehidupan social. Tidak memiliki motivasi dalam hidupnya, deperesi, dan tidak memiliki kepekaan tentang perasaannya sendiri.¹⁷

¹⁶ Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), p. 211

¹⁷ Ibid, p. 212

Untuk gejala ini banyak sekali pasien yang pernah ditangani di Pondok Pesantren Nurul Amal dengan sebab yang berbeda-beda, kebetulan ketika penulis melakukan wawancara langsung dengan bapak Sumanta Husain ada seorang pasien yang sedang ditangani olehnya. Pasien ini bernama SR ia berumur 35 tahun dan sudah dikaruniai 2 orang anak. Ia mengalami stres karena disebabkan konflik rumah tangga yaitu ketika ia mengetahui suaminya menikah lagi dengan wanita lain, hal itu membuat hatinya terguncang sehingga mengakibatkan ia hampir kehilangan akal atau stress dan membuat perilakunya tidak normal, terkadang ia menangis sendirian menjerit-jerit atau bahkan berhalusinasi membayangkan orang yang sudah meninggal mendatanginya.¹⁸ berikut wawancaranya dengan ibu pasien:

“Saat itu tahun 2014 suaminya pergi ke Bangka untuk bekerja dan SR ditinggalkan di rumah bersama anak-anaknya, pada awalnya biasa saja si suami kadang pulang secara rutin yaitu 2 bulan sekali kadan 3 bulan sekali dan walaupun tidak pulang suaminya mentransfer uang untuk biaya istri dan anak-anaknya. Namun bulan berikutnya semua berubah si suaminya jarang pulang sampe-sampe istrinya ini SR curiga. Hingga akhirnya SR mencari tau melalui teman-teman kerja suaminya sampai akhirnya ada salah satu teman suaminya yang menceritakan tentang kelakuan suaminya yang sudah menikah lagi, dan akhirnya SR meminta alamat suaminya dan istrinya yang baru kemudian SR mendatangi alamat tersebut dan mendapati suaminya bersama perempuan lain. Saat itulah batinnya terguncang karena tidak bisa menerima kelakuan suaminya sampai mengalami stres yang berat dan hampir gila hingga butuh waktu berbulan-bulan untuk mengobatinya”.¹⁹

¹⁸ Wawancara, dengan pendamping pasien, hari selasa, 29 september, 2015, pukul 14: 10 WIB

¹⁹ Hasil wawancara mendalam dengan ibu pasien, Pada hari selasa tanggal 29 september 2015 Pukul 14.10 WIB

Skizofrenia yang selanjutnya yang pernah ditangani adalah stress yang disebabkan karena mengalami patah hati. Hal ini dialami oleh seorang pasien perempuan yang bernama AH berumur 18 tahun, ia mengalami skizofrenia diakibatkan patah hati karena batal menikah akibat tidak direstui oleh orang tua pihak laki-laki.

Prilaku yang muncul ialah malamun tersenyum-senyum sendirian bahkan telpon-telponan sendirian serasa dia sedang berkomunikasi dengan pacarnya, akan tetapi dia masih ingat dengan kerabat atau tetangganya dan jika diajak berbicara masih baik.²⁰

5. Gangguan kejiwaan

Seseorang yang terserang penyakit jiwa maka kepribadiannya akan terganggu sehingga penderita kurang mampu menyesuaikan diri dengan wajar dan tidak sanggup memahami problemnya²¹.

Pasien yang mengalami gangguan jiwa bernama SI ini berumur 19 tahun, ia mengalami gangguan jiwa sudah cukup lama disebabkan oleh adanya kerusakan anggota tubuh misalnya otak, saraf atau hilangnya kemampuan berbagai kelenjar, saraf-saraf atau anggota fisik lainnya untuk menjalankan tugasnya. Hal ini disebabkan oleh keracunan akibat minuman keras dan narkotika.

²⁰ Wawancara dengan pendamping pasien, hari senin, 5 oktober 2015

²¹ Tristiardi Ardi Ardani, Psikiatri Islam (Malang: UIN Malang Press, 2008), p. 56

Hal ini berawal ketika ia bekerja ke Jakarta, namun di sana ia salah pergaulan sehingga dia ikut mencoba minum-minuman keras dan obat-obat terlarang seperti teman-temannya.²²berikut hasil wawancara dengan ibu pasien:

“ Pada awalnya anak saya itu sedang mondok di Pondok Pesantren sekitar desa saya, namun anak saya tergoda oleh ajakan teman-teman kampungnya untuk ikut bekerja ke Jakarta, pas saat itu saya tidak mengijinkannya karena saya ingin anak saya terus mondok dan belajar ngaji agar jadi orang pinter supaya tidak seperti ibu dan bapaknya. Namun keinginan anak saya untuk ikut bekerja ke Jakarta amat kuat dan dia membujuk saya sambil menangis agar ibunya mengijinkannya pergi ke Jakarta dia bilang ingin nambah-nambah pengalaman. Akhirnya dengan berat hati sayapun mengijinkannya, tepat pada bulan maret tahun 2013 anak saya pergi merantau ke Jakarta dengan bermodalkan sedikit uang dia berangkat dengan teman-temannya ke Jakarta, terus setelah dapat beberapa bulan tidak ada kabar sehingga saya merasa khawatir. Hingga tiba-tiba suatu saat entah berapa bulan dari kepergiannya ke Jakarta, anak saya pulang diantarkan oleh teman-temannya saat itu saya kaget (sambil menangis) ya Allah anak saya pulang dengan keadaan mentalnya terganggu. Saat itu saya sedih dan menangis sejadi-jadinya karena tidak terima melihat anak saya seperti itu. Dan sayapun menanyakan kepada teman-temannya kenapa anak saya bisa seperti itu. Dan ternyata di Jakarta anak saya di cekoki pil BK dan minum-minuman keras sampai menjadi seperti itu”²³

Gangguan jiwa berikutnya dialami oleh pasien perempuan yang bernama AT berumur 45 tahun, ia mengalami gangguan jiwa disebabkan oleh gangguan jiwa yang telah berlarut-larut hingga mencapai puncaknya tanpa suatu pengobatan. Dan juga disebabkan hilangnya keseimbangan mental secara menyeluruh akibat kehilangan anaknya yang TKW ke luar negeri dan tidak ada kabar beritanya selaman bertahun-tahun, sehingga

²² Wawancara dengan pendamping pasien, hari rabu, 7 oktober 2015

²³ Wawancara dengan pendamping pasien, hari jumat, 9 oktober 2015

membuat ibu AT ini stres dan tanpa ditangani pengobatan yang baik hingga lama-lama berlanjut kepada gangguan kejiwaan.²⁴

6. Halusinasi

Menurut Varcarolis, Halusinasi dapat didefinisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana tidak terdapat stimulus. Tipe halusinasi yang paling sering adalah halusinasi pendengaran (*Auditory-hearing voices or sounds*), penglihatan (*visual seeing persons or things*), penciuman (*Olfactory-smelling odors*), pengecap (*gustatory-experiencing tastes*).²⁵

Pasien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Pasien merasa ada suara padahal tidak ada stimulus suara. Melihat bayangan orang orang atau sesuatu yang menakutkan padahal tidak ada bayangan tersebut. Membau bau-bauan tertentu padahal padahal orang lain tidak merasakan sensasi serupa. Merasakan mengecap sesuatu padahal tidak sedang makan apapun. Merasakan sensasi rabaan padahal tidak ada apapun dalam permukaan kulit. Meskipun bentuk halusinasinya bervariasi tetapi sebagian besar dari pasien mengalami halusinasi dengar. Suara dapat berasal dari dalam diri individu atau luar dirinya. Suara dapat dikenal (familiar) misalnya suara nenek yang meninggal. Suara dapat tunggal atau multipel, isi suara dapat memerintahkan sesuatu pada klien

²⁴ Wawancara dengan pendamping pasien, hari jumat, 9 oktober 2015

²⁵ Iyus yosep, *Keperawatan Jiwa*, (Bandung: PT Refika Aditama), p 217

atau seringnya tentang perilaku klien sendiri. Klien sendiri merasa yakin bahwa suara itu berasal dari Tuhan, setan, sahabat, atau musuh. Kadang-kadang suara yang muncul semacam bunyi bukan suara yang mengundang arti.²⁶

Adapun gangguan sensorik ataupun disebut juga gangguan halusinasi ini yang pernah dialami oleh seorang pasien laki-laki yang berinisial MT, ia mengalami Halusinasi pada saat berusia 35 Tahun dan gangguan yang dialami bukanlah gangguan halusinasi pendengaran melainkan halusinasi penglihatan dan perasaan, detailnya gejala halusinasi yang ia rasakan adalah ia merasakan setiap ia berada di tempat sepi dan dalam keadaan sendirian, ketika akan tidur dia merasakan seolah-olah ada bayangan yang mengerikan yang mengancamnya dan kerap kali mengganggu perasaannya dan akibatnya matanyapun menjadi terganggu karena ia selalu merasakan keadaan yang tidak nyaman selalu di bayang-bayangi sosok yang mengerikan yang ingin membunuhnya di setiap waktunya.²⁷ Berikut hasil wawancara dengan bapak MT:

“saya biasa dipanggil MT, umur saya 32 tahun profesi saya adalah tukang jualan martabak di daerah pasar Labuan. entah karena ada yang sirik dengan saya karena persaingan dagang saya tidak tahu penyebab penyakit dari badan saya sendiri dan saya tidak tahu penyakit apa yang ada di badan saya. Pokoknya setiap menjelang malam saat saya akan tidur saya sering melihat sosok orang yang tinggi besar yang membawa tombak kaya bambu yang ditajamkan dan saya merasa tombak itu akan ditusukan ke perut saya. saya sering lari ketakutan dan tidak bisa tidur setiap malam

²⁶ Ibid, p. 218

²⁷ Wawancara, dengan pasien, hari rabu, 30 september, 2015

karena ketakutan sama sosok itu, padahal kata istri dan anak saya sendiri tidak ada apa-apa semuanya baik-baik saja”²⁸

7. Kesurupan

Fenomena kesurupan merupakan hal yang biasa didengar oleh masyarakat. Kesurupan, yang pada jaman dahulu identik dengan ritual yang berkaitan dengan adat atau budaya, sekarang ini telah meluas menjadi gejala yang mudah ditemui di sekitar kita, dan tidak selalu berkaitan dengan ritual tertentu. Bahkan sekarang ini kesurupan identik dengan gangguan yang dialami oleh penderitanya. Kesurupan bisa terjadi di mana saja, kapan saja, pada siapa saja serta bisa bersifat individual ataupun masal.²⁹

Pandangan mengenai kesurupan/kerasukan yang bersifat supranatural atau spiritisme ini mempengaruhi pemahaman manusia mengenai kesehatan mental. Pandangan supranatural memiliki keyakinan bahwa memang di dunia ini ada dua alam yaitu alam manusia dan alam roh. Pandangan bahwa tingkah laku individu yang berbeda dengan tingkah laku orang lain pada umumnya atau berbeda dengan tingkah laku keseharian individu tersebut sendiri dimaknai sebagai dikuasai oleh roh, telah berakar dalam keyakinan manusia sejak jaman prasejarah. Agama monoteis hanya mengubah sedikit pandangan tersebut dengan memaknai

²⁸ Hasil wawancara dengan MT 32 tahun, hari senin tanggal 5 Oktober 2015

²⁹ Siswanto, *Psikologi Kesehatan Mental: Awak Kesurupan*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET), p. 1

roh yang merasuk secara negatif (setan). Pandangan ini sudah berurat akar sedemikian dalam sehingga menjadi kebenaran umum dan otomatis diterima.

Pandangan baru mengenai gangguan jiwa yang berasal dari kalangan ilmiah (kedokteran) baru muncul belakangan sehingga belum menjadi arus utama dalam pemahaman masyarakat umumnya. Apalagi secara akal sehat (*commonsense*), penjelasan mengenai makhluk halus yang memasuki tubuh seseorang dapat diterima, karena dalam kenyataannya memang orang yang bersangkutan berubah menjadi pribadi yang berbeda dari pribadi aslinya. Oleh karena itu, pandangan yang bersifat spiritisme mengenai kesurupan tersebut masih diyakini kebenarannya meski yang bersangkutan berpendidikan tinggi. Bahkan di kalangan medis (dokter) sekalipun, masih juga ada yang meyakini hal ini.³⁰

Seperti gangguan mental yang menyebabkan kesurupan yang dialami oleh seorang ibu yang bernama SH, dan kebetulan rumah SH dekat dengan rumah saya, sore itu pada tanggal 5 oktober 2015 saya mendatangi rumah SH untuk melakukan wawancara sedikit profil tentang SH.

Ia adalah ibu rumah tangga yang berusia berusia 36 tahun dan memiliki dua orang putri dan ia merupakan istri kedua dari suaminya. SH

³⁰ Ibid, p. 24

ini sering mengalami kesurupan bahkan teramat sering, kesurupan itu terjadi ketika SH banyak beban pikiran dan melamun apalagi saat ada kejadian yang mengagetkan dirinya. Berikut hasil wawancara dengan ibu SH :

“Saya sering mengalami kesurupan entah kenapa saya sendiri tidak tahu dan padahal saya sudah beberpa kali berobat ke dokter dan orang pintar agar saya tidak seperti itu, namun tetap saja sampai sekarang masih sering mengalami yang namanya kesurupan. Adapun entah benar ataupun tidak menurut orang yang pernah mengobati saya, saya sering kesurupan dikarenakan banyak beban pikiran dalam diri saya dan memang saya benarkan itu karena sebagai istri kedua saya sering melamun karena pikiran yang kosong dan melamun karena hati saya yang panas akibat cemburu.

Sebagai istri kedua kadang saya tidak bisa menerima keadaan namun saya sering terpaksa menjalani keadaan dan pada akhirnya mungkin karena hati yang kurang ikhlas sehingga saya sering melamun dan tiba-tiba kesurupan”.³¹

B. Faktor Penyebab Timbulnya Masalah Kesehatan Mental di Pondok Pesantren Nurul Amal

Adapun faktor dari timbulnya gangguan kesehatan mental pasien di sebabkan oleh beberapa faktor yang mendukung dan penyebab terjadinya gangguan kesehatan mental pasien, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sebab-sebab emosional

Sebab-sebab yang menimbulkan kemarahan adalah ujub, sombong, riya, keras kepala, senang bergurau, menyepelkan orang lain, ingin menipu, bengis, dan ingin meraih kelezatan yang sama-sama dikejar oleh orang lain dan saling sikut untuk

³¹ Wawancara dengan pendamping pasien, hari jumat, 9 oktober 2015

mendapatkannya. Akibat yang ditimbulkan oleh marah adalah dengki, hasud, dan sakit. Menurut Miskawaih, marah berpengaruh pada fisik dan akal manusia.³²

Sperti emosional yang di alami oleh SN. Akibat orang tua yang terlalu terlalu memanjakan anaknya dan menuruti semua apa yang diinginkan oleh anaknya. Dan pada akhirnya anak menjadi manja dan pemaarah saat apa yang diinginkan olehnya tidak dituruti oleh orang tuanya. Disebabkan juga oleh lingkungan dan teman bergaul SN yang hampir rata-rata orang tuanya tidak memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anaknya, itu bisamempengaruhi terhadap perubahan sikap SN.³³

2. Penyebab Stres

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat lepas dari permasalahan yang ditimbulkan dari lingkungan sosialnya, sehingga ketika manusia tidak dapat mengadakan adaptasi dan menanggulangi permasalahannya, maka akan terjadilah stresor psikososial, kemudian timbulah keluhan-keluhan kejiwaan.

Penyebab stres itu bermacam-macam, misalnya: masalah perkawinan, problema orang tua, hubungan interpersonal, pekerjaan, lingkungan hidup, keuangan, penyakit fisik, faktor keluarga, kehilangan seseorang yang dicintai dan lain-lain.

Menurut Abraham H. Maslow, apabila manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka ia akan mengalami gangguan jiwa atau stres.³⁴

³² Adang Hambali, *Psikologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), p. 127

³³ Wawancara dengan pendamping pasien, hari jumat, 9 oktober 2015

³⁴ Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 92

Adapun penyebab stres yang dikemukakan Maslow diantaranya:

- 1) kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia untuk hidup, misalnya makan minum dan istirahat. Orang tidak akan memikirkan kebutuhan lainnya sebelum kebutuhan dasar terpenuhi.
- 2) kebutuhan akan rasa aman (safety). Pada dasarnya orang ingin bebas dari rasa takut dan cemas. Manifestasi dari kebutuhan ini diantaranya adalah perlunya tempat tinggal yang permanen, pekerjaan yang permanen.
- 3) kebutuhan akan rasa kasih sayang. Perasaan memiliki dan dimiliki oleh orang lain atau kelompok masyarakat adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Kebutuhan akan terpenuhi bila ada saling perhatian, saling mengunjungi sesama anggota masyarakat. Keintiman di dalam pergaulan hidup sesama anggota masyarakat adalah sesuatu yang menyuburkan terpenuhinya kebutuhan ini.
- 4) kebutuhan akan harga diri. Bila kebutuhan ditingkat ketiga telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan harga diri. Pada tingkat ini orang ingin dihargai dirinya sebagai manusia, sebagai warga Negara.
- 5) kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan pada tingkat ini adalah kebutuhan yang paling tinggi, menurut teori Maslow. Pada tingkat ini manusia ingin berbuat sesuatu yang semata-mata karena dia ingin berbuat sesuatu yang merupakan keinginan dari dalam dirinya. Dia tidak ingin

menuntut penghargaan orang lain atas apa yang diperbuatnya. Sesuatu yang ingin dia kejar pada tingkat ini adalah keindahan, kesempurnaan, keadilan dan kebermaknaan.³⁵

Dari pendapat Maslow tentang penyebab terjadinya gangguan kejiwaan atau stres yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa gangguan kejiwaan atau stres disebabkan oleh karena ketidakmampuan manusia untuk mengatasi konflik dalam diri, tidak terpenuhinya kebutuhan hidup, perasaan kurang diperhatikan (kurang dicintai), dan perasaan rendah diri.

Seperti stress yang berlanjut ke gangguan sizofrenia yang dialami oleh SN. yaitu karena suaminya menikah lagi dengan wanita lain dan SN sendiri tidak dinafkahi atau disayangi lagi oleh suaminya sampai SN mengalami stres berat dan tidak mau mengurus anak-anaknya.³⁶

3. Penyebab Gangguan Jiwa

Adapun Dua hal penyebab gangguan jiwa yang pernah ditangani di Pondok Pesantren Nurul Amal ada dua macam yaitu:

- 1) yang disebabkan oleh adanya kerusakan anggota tubuh misalnya otak, saraf atau hilangnya kemampuan berbagai kelenjar, saraf-saraf atau anggota fisik lainnya untuk menjalankan tugasnya. Hal ini mungkin

³⁵Djamiludin Ancok Dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), p. 93

³⁶ Hasil wawancara dengan pendamping pasien, hari Sabtu, 10 oktober 2015

disebabkan oleh keracunan akibat minuman keras, obat-obat perangsang atau narkotika atau karena penyakit kotor dan lain-lain.

- 2) disebabkan oleh gangguan jiwa yang telah berlarut-larut hingga mencapai puncaknya tanpa suatu penyelesaian yang wajar. Dapat pula disebabkan hilangnya keseimbangan mental secara menyeluruh akibat suasana lingkungan yang sangat menekan dan adanya ketegangan batin.³⁷

Seperti gangguan jiwa yang dialami oleh SI yang mengalami kerusakan urat syaraf atau hilangnya kemampuan berbagai kelenjar yang di sebabkan karena dicekoki pil bk oleh teman-temannya saat bekerja di Jakarta.³⁸

4. Faktor Penyebab Halusunasi.

a. Faktor Biokimia

Mempunyai pengaruh terhadap terjadinya gangguan jiwa. Adanya stress yang berlebihan dialami seseorang maka di dalam tubuh akan dihasilkan suatu zat yang dapat bersifat halusinogenik neurokimia seperti *Bufoffenon* dan *Dimetytranferase*.

b. Faktor Psikologis

Tipe kepribadian lemah dan tidak bertanggung jawab mudah terjerumus pada penyalahgunaan zat adiktif. Hal ini berpengaruh pada ketidakmampuan klien dalam mengambil keputusan yang tepat demi

³⁷ Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), p 56

³⁸ Wawancara dengan pendamping pasien, hari Sabtu, 10 oktober 2015

masa depannya. Klien lebih memilih kesenangan sesaat yang lari dari alam nyata menuju alam hayal.³⁹

Seperti penyebab halusinasi yang dialami oleh MT, yang berawal dari gangguan stress karena pekerjaan yang membuat kondisi psikisnya melemah sampe akhirnya berlanjut kepada gangguan halusinasi.⁴⁰

5. Sebab-sebab Kesurupan

a. Situasi stress

Selain lokasi yang menjadi sebab terjadinya kesurupan, individu bisa mengalami kesurupan bila mengalami situasi yang menekan (situasi stres). Situasi yang menekan itu bisa bermacam-macam, misalnya orang tua yang bertengkar atau karena proses penyesuaian dengan lingkungan yang baru. Bisa juga karena kegiatan atau acara yang terjadi di luar yang diharapkan.⁴¹

Seperti penyebab terjadinya kesurupan yang dirasakan oleh SH dikarenakan tekanan batin atau stres karena suaminya sering membedakan antara istri pertama dan istri kedua. Anak dari istri –istrinya yang selalu dibeda-bedakan. Hingga pada akhirnya membuat dia stress dan mengalami kesurupan di karenakan banyaknya masalah yang membuat batinnya terganggu.⁴²

³⁹ Iyus yosep, *Keperawatan Jiwa*, (Bandung: PT Refika Aditama,2007), p. 218

⁴⁰ Wawancara dengan pasien, hari sabtu, 10 oktober, 2015

⁴¹ Ibid, p. 73

⁴² Fuat Nashori, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), p 56

⁴² Wawancara dengan pendamping pasien, hari Minggu, 11 oktober 2015